

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Dampak kesiapan belajar terhadap capaian pembelajaran siswa Paket C SKB Kuningan merupakan salah satu gagasan yang mendasari studi ini.

2.1.1 Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2010) dalam Sasrianita (2022, hlm 3) belajar merupakan proses di mana seorang individu menggunakan pengalaman individu guna memengaruhi interaksi dengan lingkungan agar menghasilkan perubahan perilaku secara umum. Menurut pendapat para ahli di atas, belajar merupakan proses mengubah perilaku seseorang melalui pengalaman guna mencapai tujuan. Keadaan *fisik-psikis* (jasmani-mental) seseorang yang memungkinkannya guna terlibat dalam proses pembelajaran disebut siap belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruner dalam Sutiah (2020, hlm. 14), siap belajar berarti mempelajari keterampilan dasar yang akan memungkinkan seseorang guna maju ke keterampilan yang lebih kompleks. Selain pengertian kematangan dan perkembangan fisik dan mental, kesiapan belajar ini juga mencakup unsur-unsur kecerdasan, pengalaman, kriteria capaian pembelajaran, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran. Ketersediaan topik guna melakukan kegiatan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Ambarita (2023, hlm 12) menjelaskan bahwa agar siswa dapat melaksanakan pembelajarannya, salah satu hal terpenting yang mereka butuhkan ialah kesiapan belajar. Kemampuan guna mengerjakan tugas pembelajaran secara efektif akan dimiliki oleh siswa yang memiliki tingkat kesiapan belajar yang tinggi dalam hal pengetahuan, keterampilan dasar, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Adapun menurut Slameto (2010) dalam Sasrianita (2022, hlm 3) menjelaskan bahwa kesiapan belajar ialah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap guna memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi *fisik-psikis* (jasmani-

mental) individu yang memungkinkan subjek guna mengikuti proses pembelajaran. Karena kesiapan belajar merupakan komponen penting yang harus dimiliki setiap siswa agar dapat menyelesaikan proses pembelajaran, dan karena pada hakikatnya, pelaksanaan kesiapan belajar yang benar akan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar.

2.1.2 Prinsip Kesiapan Belajar

Menurut Sinta (2017) dalam Gusmaweti (2021, hlm 303) menjelaskan bahwa gagasan di balik kesiapan belajar ialah bahwa persiapan siswa memengaruhi proses pembelajaran, yang berarti bahwa kesiapan siswa merupakan prasyarat guna belajar. Tingkat kesiapan meningkat ketika kondisi mereka siap guna belajar, dan sebaliknya.

Menurut Soemanto (2006) dalam Idamayanti (2020, hlm 72) pedoman berikut dapat membantu Anda meningkatkan kesiapan belajar:

1. Setiap aspek perkembangan berinteraksi guna menciptakan kesiapan belajar.
2. Pengalaman juga memengaruhi perkembangan fisiologis individu.
3. Keprabadian fisik dan spiritual seseorang berkembang sebagai hasil dari pengalaman yang dikumpulkan sepanjang waktu.
4. Peristiwa kehidupan tertentu merupakan waktu formatif bagi pertumbuhan pribadi seseorang jika peristiwa tersebut membantu mereka menjadi siap belajar guna melakukan tugas-tugas tertentu.

Soemanto (2006) menjelaskan adapun prinsip-prinsip kesiapan :

1. Semua aspek pertumbuhan saling bergantung (saling memengaruhi).
2. Agar pengalaman bermanfaat, seseorang harus matang secara fisik dan spiritual.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
4. Kesiapan dasar guna kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Menurut Nasution 2010 dalam Effendi (2017, hlm 18) keadaan umum keadaan umum yang mempersiapkan individu guna bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu terhadap keadaan tertentu dikenal sebagai kesiapan. Memperhatikan, termotivasi, dan mengembangkan kesiapan merupakan komponen kesiapan belajar.

- a. Perhatian, fokus siswa dalam mengikuti ajaran merupakan salah satu indikator perhatian mereka terhadap pembelajaran.
- b. Motivasi, kehadiran di sekolah tepat waktu, kepatuhan terhadap proses pembelajaran, dan kehadiran fisik selama seluruh kelas merupakan indikator motivasi belajar.
- c. Perkembangan kesiapan, dapat dilihat dari kapasitas siswa guna menarik kesimpulan dari pengetahuan yang telah diperolehnya.

Kesiapan belajar diperlukan guna mencapai hasil belajar yang sukses. Djamarah (2002) dalam Natasyaputri (2021, hlm 19) menjelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar sebagai berikut:

- a. **Kesiapan Fisik**

Kesehatan dan kesiapan fisik saling terkait erat, dan kemampuan beradaptasi sosial serta keberhasilan akademis setiap orang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Kekurangan vitamin dapat memengaruhi mereka yang tidak sehat, dan tubuh mereka tidak memiliki energi guna belajar. Kemudahan belajar dapat terpengaruh oleh hal ini. Tubuh juga tidak sakit jika tidak terganggu oleh rasa kantuk, lesu, dan gejala lainnya. Akibat kondisi fisiknya yang tidak terganggu, belajar pun menjadi lebih mudah.

- b. **Kesiapan Psikis**

Kesiapan psikologis dikaitkan dengan kecerdasan, daya ingat yang kuat, pemenuhan persyaratan, dorongan guna belajar, dan kapasitas guna fokus dan perhatian.

- c. **Kesiapan Materil**

Agar dapat belajar, orang perlu memiliki akses ke sumber daya seperti buku, buku pelajaran sekolah, dan dikte lainnya yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan dll. Didukung oleh berbagai bahan bacaan, bahan bacaan akan memberikan informasi dan membantu siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru tentang mata kuliah. Menurut argumen yang disebutkan di atas, kesiapan fisik, psikologis, dan materi siswa termasuk di antara variabel yang dapat memengaruhi kesiapan mereka guna belajar. Kesiapan fisik dan psikologis masing-masing terkait dengan kesehatan fisik dan mental siswa, dan yang terakhir persiapan materil meliputi ketersediannya alat-alat yang diperlukan selama proses pembelajaran, yaitu buku catatan, buku pelajaran, pensil, dan lain-lain.

2.1.4 Hasil Belajar

Menurut Slameto 2013 dalam Charli (2019, hlm 55) Belajar merupakan usaha guna mencapai perubahan perilaku yang baru dan menyeluruh sebagai akibat dari interaksi diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut Hamalik, belajar merupakan transformasi psikologis, yaitu pertumbuhan diri individu yang terwujud sebagai cara bertindak baru sebagai hasil dari pengalaman dan praktik. Dari sekian banyak definisi pembelajaran yang telah dibahas di atas, jelaslah bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilalui oleh seorang individu guna mengubah perilakunya. Proses tersebut dilakukan melalui praktik, kontak dengan lingkungan, dan pengalaman. Pada hakikatnya, capaian pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses belajar. Perubahan tersebut sering kali mencakup ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, pemahaman kemampuan, dan sikap. Capaian pembelajaran menurut Sudjana (2021) dalam Husamah (2016, hlm. 19) merupakan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menjalani pengalaman pendidikan. Sedangkan capaian pembelajaran menurut Salim (2002) ialah mengolah semua pengetahuan yang diperoleh, dikuasai, dan sering kali direpresentasikan dengan angka atau nilai selama proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran merupakan suatu proses yang dilalui oleh siswa sebagai hasil dari pendidikan dan pengalamannya.

2.1.5 Ciri-Ciri Hasil Belajar

Slameto (2003) dalam Suhono (2022, hlm24) menjelaskan banyaknya jenis dan kualitas perubahan yang mungkin terjadi pada seseorang, tidak semuanya terkait dengan pembelajaran. Jika dikaitkan dengan capaian pembelajaran, perubahan perilaku pada individu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan sifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku

Menurut Suryosubroto, ciri-ciri berikut ini mendefinisikan perubahan perilaku sebagai capaian pembelajaran:

- a. Perubahan yang disadari
- b. Perubahan yang bersifat berkesinambungan
- c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan yang bersifat fungsional
- e. Perubahan yang bersifat permanen (tetap)
- f. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Dari sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri capaian pembelajaran ialah perubahan perilaku yang dialami dan dicapai oleh individu melalui suatu proses usaha dalam hubungannya dengan lingkungan dan pengalamannya.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Khalif (2015, hlm. 25) mengutip Benyamin S. Bloom yang mengatakan bahwa capaian pembelajaran terkait erat dengan tiga domain atau karakteristik pembelajaran. Tiga ranah belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- a. Kognitif. Hasil belajar kognitif terdiri dari, (1) Pengetahuan (*Knowledge*) yang menekan perhatian pada proses mental yang dilalui siswa dalam

menyimpan dan mengungkapkan kembali informasi dengan cara yang konsisten dengan pemahaman sebelumnya; (2) Pemahaman (*Comprehension*) merupakan tingkatan terendah dalam komponen kognitif yang berhubungan dengan penguasaan atau pengetahuan tentang sesuatu;; (3) Penerapan (*Aplication*) ialah kapasitas kognitif yang mengharuskan siswa guna dapat menunjukkan bahwa mereka memahami suatu abstraksi; (4) Analisis (*Analysis*) yang merupakan proses mengurai informasi menjadi bagian-bagian penyusunnya guna membuat hierarki dan hubungan antar konsep menjadi jelas dan mudah dipahami; (5) Sintesis (*Synthesis*) ialah Kemampuan guna mencampur materi guna menciptakan struktur yang unik; (6) Evaluasi (*Evaluation*) yang merupakan proses guna menentukan nilai suatu konsep, desain, pendekatan, atau cara. Memperoleh informasi baru, pemahaman yang lebih baik, aplikasi baru, dan metode analisis atau sintesis yang orisinal dapat difasilitasi oleh evaluasi.

- b. Afektif. Berikut ini ialah capaian pembelajaran dari ranah afektif: (1) *Receiving / attending*, yang mengacu pada tingkat kepekaan tertentu dalam menerima rangsangan eksternal yang dialami siswa; (2) *Responding / jawaban*, yang mengacu pada tanggapan orang terhadap rangsangan eksternal; (3) *Valuing / penilaian*, yang mengacu pada nilai dan keyakinan mengenai gejala atau rangsangan; (4) Organisasi, yang mengacu pada pengembangan nilai menjadi satu sistem organisasi; (5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yang merupakan integrasi sistem nilai individu.
- c. Psikomotorik. Ranah psikomotorik, yang terakhir, terwujud sebagai bakat dan kapasitas seseorang guna bertindak.

Pembelajaran di kelas tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang memengaruhi capaian pembelajaran guna menilai apakah tujuan telah tercapai. Purwanto (2014) mengatakan bahwa faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa) dapat memengaruhi hasil pembelajaran (Mirdanda, 2018, hlm. 36). Sementara lingkungan dan unsur instrumental bersifat eksternal, fisiologi dan psikologi merupakan faktor internal. Sebagaimana dinyatakan oleh Munandi dalam Jamil (2016, hlm. 5), hasil pembelajaran peserta didik dipengaruhi

oleh pengaruh internal dan eksternal. Unsur-unsur tersebut meliputi:

a. Faktor Internal

Variabel fisiologis, khususnya yang terkait dengan fungsi fisik dan fisiologis, dianggap sebagai faktor internal. Pada kenyataannya, kegiatan pembelajaran didukung atau dipertahankan oleh variabel fisiologis. Tubuh yang sakit akan memengaruhi berbagai hal secara berbeda dibandingkan tubuh yang sehat. Pola makan yang sehat sangat penting guna menjaga kebugaran fisik. Faktanya, tidak makan akan mengakibatkan kesehatan fisik yang buruk, yang akan membuat Anda lelah dan mengantuk.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh eksternal ialah pengaruh yang datang dari luar diri peserta didik dan berdampak pada pembelajaran mereka. Contohnya termasuk orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor yang berasal dari orang tua

Orang tua kebanyakan menggunakan variabel sebagai sarana guna mengajar anak-anak mereka. Terlepas dari apakah orang tua demokratis atau tidak, sebuah teori dapat dikaitkan dalam situasi ini. Ada dua ide utama guna mengajar anak-anak bersosialisasi: partisipatif dan represif. Ketika komunikasi bersifat satu arah, kecenderungan represif cenderung memprioritaskan keinginan orang tua. Namun, keinginan anak-anak diprioritaskan dalam sosialisasi partisipatif. Dengan demikian, komunikasi bersifat seimbang dan dua arah. Kepatuhan anak-anak kepada orang tua mereka merupakan perhatian utama dalam lingkungan yang membatasi.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah dapat mencakup instruktur, kursus yang telah diselesaikan, dan teknik yang digunakan. Siswa yang mengalami kesulitan secara akademis sering kali disebabkan oleh variabel guru khususnya dalam kaitannya dengan kepribadian guru dan kemampuan guna mengajarkan materi, karena sebagian besar siswa hanya memperhatikan apa yang menarik minat mereka, yang menyebabkan nilai mereka tidak memenuhi harapan. Sebenarnya, tidak mungkin guna mengisolasi dampak atau campur tangan orang lain dari bakat, talenta, dan keinginan belajar siswa.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat.

Siswa dan masyarakat saling terkait erat. Bahkan pendidikan siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat. Bahkan mengatur dampak masyarakat merupakan tantangan. Masyarakat juga memengaruhi apakah pertumbuhan siswa didukung atau tidak. Menurut Sadirman dalam Mirdanda (2018, hlm. 37), unsur-unsur psikologis dalam pembelajaran meliputi dorongan, konsentrasi, pemahaman siswa terhadap jawaban, perencanaan, praktik, minat, imajinasi, rasa ingin tahu, dan daya cipta. Para ahli ini percaya bahwa dua kategori variabel—internal, atau bawaan, dan eksternal, atau eksternal,—berdampak pada hasil belajar siswa.

2.1.7 Evaluasi Hasil Belajar

Magdalena (2020, hlm 244) menjelaskan bahwa Salah satu langkah terpenting dalam proses pendidikan ialah evaluasi. Evaluasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena dipandang sebagai sarana guna mengubah perilaku siswa. Tindakan mengumpulkan, memeriksa, dan mengevaluasi data dilakukan guna memastikan anak-anak mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian pembelajaran dimaksudkan guna memberikan informasi tentang seberapa baik anak-anak berprestasi, membimbing mereka melalui kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, memotivasi mereka guna belajar, membantu mereka mengubah perilaku mereka, dan membantu mereka memilih sekolah, karier, dan pekerjaan.

Menurut Darsono dalam Sasrianita (2021, hlm 7) menjelaskan bahwa ada dua metode pengumpulan data tentang hasil belajar, yaitu:

a. Teknik Tes

Guna mengakhiri tahun ajaran atau semester, metode ujian sering digunakan di sekolah. Ujian akhir diselenggarakan oleh sekolah pada akhir tahun ajaran. Ujian objektif, jawaban singkat, dan deskriptif merupakan tiga kategori ujian berdasarkan pola respons.

b. Teknik Non Tes

Kuesioner, wawancara, dan observasi juga dapat digunakan guna mengumpulkan atau mengukur data guna menilai hasil pembelajaran. Keterampilan psikomotorik dan hasil pembelajaran yang berhasil lebih

sering terungkap melalui metode non-tes.

2.1.8 Paket C

Dalam Suryadi (2022, hlm 114) menjelaskan bahwasanya Paket C merupakan pendidikan kesetaraan yang berasal dari program pendidikan nonformal formal. Sekolah menengah atas (SMA) ialah sekolah formal yang setara dengan paket C. Program paket C yaitu program lanjutan dari program paket B setara sekolah menengah pertama (smp), kurikulum yang digunakan pada paket C setingkat SMA. Paket C ini bertujuan agar bisa memperluas pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Setiap orang yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal atau yang berminat menyelesaikan sekolah menengah melalui pendidikan setara dapat mengikuti kurikulum paket C. Persyaratan berikut harus dipenuhi guna mendaftar dalam program paket C:

- a. Lulus kejar paket B atau SMP/MTS
- b. Tidak dapat melanjutkan pendidikan atau menyelesaikan studi di SMA /MA / SMK /MAK
- c. Tidak ingin belajar formal karena keinginannya sendiri.
- d. Tidak dapat mendapatkan pendidikan di sekolah dikarenakan beberapa faktor lain (potensi, ekonomi, sosial, keterbatasan waktu, hukum, dan keyakinan).

2.2 Hasil Peneltian Yang Relevan

Studi yang dilakukan oleh Khalif Ashabul Umam dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C” Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam studi ini. Secara keseluruhan, kesiapan belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dan sangat baik, menurut analisis deskriptif hasil studi. Studi yang dilakukan oleh Nurfitrah Sasrianita dengan judul “ Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Warga Belajar Program Paket C Di PKBM Batu Tujuh Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba ” Studi ini menggabungkan desain studi deskriptif dengan

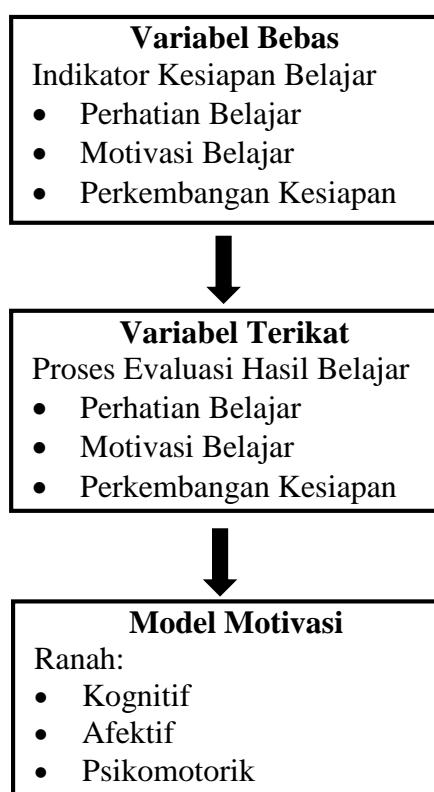
metodologi kuantitatif. Persentase menunjukkan bahwa, dari 59 responden, status kesiapan belajar tergolong sangat baik berdasarkan analisis statistik deskriptif.

Studi yang dilakukan oleh Rut Fenty Natasyaputri dengan judul “ Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di Min 3 Ponorogo ” studi ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan statistik infrensial. Berdasarkan hasil studi menunjukkan dari 47 responden kondisi kesiapan belajar berkategori sedang. Studi yang dilakukan Endah Widiarti dengan judul “ Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul” Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan merupakan studi asosiatif kasual *ex-post facto*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Motivasi belajar berdampak positif pada hasil pembelajaran ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 9,984 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. 2) Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t-hitung sebesar 4,487, kesiapan belajar siswa berdampak positif pada hasil pembelajaran ekonomi. 3) Motivasi belajar dan kesiapan siswa berpadu guna berdampak positif pada hasil pembelajaran ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai hitung F sebesar 180,033 dan nilai signifikansi sebesar 0,00. 79,3%, atau 0,793, ialah koefisien determinasi, atau koefisien regresi. 79,3% dari capaian pembelajaran ekonomi dikaitkan dengan motivasi dan persiapan belajar siswa, menurut temuan penelitian, dengan variabel lain yang menyumbang 20,7% sisanya. Studi yang dilakukan oleh Ariful Hakim dengan judul “ Pengaruh KesiapanBelajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X DiSMK N 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021 ” studi ini menggunakan studi kuantitatif dengan metode survey. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan belajar (kesiapan fisik, psikologis, dan materi) terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2019–2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien arah regresi yang menunjukkan kekuatan pengaruh positif yang kuat dengan kenaikan pengaruh (b) sebesar 0,017 per satuan. Nilai signifikansinya ialah $0,917 > 0,05$. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kesiapan belajar yang kuat.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2019, hlm 95) menyatakan bahwa kerangka berpikir ialah model konseptual dari interaksi antara teori dan aspek-aspek lain yang telah diidentifikasi sebagai perhatian penting. Pemahaman ini memperjelas bahwa arah atau alur pemikiran yang dimaksudkan oleh peneliti diwakili oleh kerangka berpikir. Beberapa faktor akan dibahas dalam studi ini berdasarkan tinjauan pustaka yang dijelaskan sebelumnya. Ada dua faktor independen dalam studi ini: hasil belajar dan kesiapan belajar. Sikap emosional dan penyesuaian diri siswa, serta kematangan dan pengalaman belajar sebelumnya, semuanya akan berdampak pada seberapa siap mereka guna belajar. Semua faktor ini akan berkontribusi pada tingkat kesiapan belajar yang berbeda di antara anak-anak.

Perhatian belajar, motivasi belajar, dan pengembangan kesiapan ialah tiga faktor yang dapat digunakan guna menilai kesiapan seseorang guna belajar. Seseorang dengan kesiapan belajar yang kuat akan memperhatikan dengan saksama apa yang mereka pelajari, sangat termotivasi guna belajar, dan terus meningkatkan diri setiap hari. Ini membahas sejumlah studi di bawah variabel dependen "Hasil Belajar". Penilaian yang mencakup tiga domain kognitif, emosional, dan psikomotorik harus dilakukan guna menentukan atau mengukur hasil belajar.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antara indikator kesiapan belajar, ranah pembelajaran, dan proses evaluasi hasil belajar. Setiap elemen dalam kerangka tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya pada program pendidikan seperti Paket C di SKB Kuningan.

a. Indikator Kesiapan Belajar

Prasyarat pertama yang harus dipenuhi ialah kemampuan guna belajar peserta didik guna memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dalam kerangka ini, kesiapan belajar diukur melalui tiga indikator:

- Perhatian Belajar: Mengacu pada sejauh mana peserta didik mampu memberikan fokus dan konsentrasi terhadap pembelajaran. Perhatian ini merupakan faktor penting guna menyerap informasi dan menghindari gangguan selama proses belajar.
- Motivasi Belajar: ialah dorongan guna terus belajar yang muncul dari lingkungan internal atau eksternal siswa. Motivasi berperan besar dalam mempertahankan semangat belajar, meskipun menghadapi berbagai tantangan.
- Perkembangan Kesiapan: Menunjukkan dinamika kesiapan belajar peserta didik, yang dapat meningkat atau menurun seiring dengan berjalannya proses pembelajaran.

b. Ranah Pembelajaran

Kesiapan belajar tersebut berdampak langsung pada dua ranah utama dalam pembelajaran:

- Ranah Kognitif: Berkaitan dengan aspek intelektual peserta didik, seperti kemampuan berpikir logis, memahami konsep, dan

memecahkan masalah. Ranah ini menekankan pada hasil pembelajaran yang bersifat akademik.

- Ranah Afektif: Mengenai nilai, sikap, minat, dan perasaan. Tidak diragukan lagi yang berkembang selama proses pembelajaran. Ranah ini mencakup kemampuan peserta didik guna mengelola perasaan dan motivasi diri dalam pembelajaran.

c. Proses Evaluasi Hasil Belajar

Proses evaluasi dilakukan guna menilai keberhasilan pembelajaran dengan mengacu pada indikator yang sama dengan kesiapan belajar. Evaluasi ini mencakup:

- Perhatian Belajar: Menilai sejauh mana peserta didik mampu mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung.
- Motivasi Belajar: Mengevaluasi tingkat dorongan internal atau eksternal peserta didik selama proses pembelajaran.
- Perkembangan Kesiapan: Mengukur apakah ada peningkatan dalam kesiapan belajar peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran.

Alur Hubungan dalam Kerangka Konseptual

Kerangka ini menunjukkan bahwa bersiap guna belajar ialah langkah pertama yang memengaruhi ranah kognitif dan afektif pembelajaran. Selanjutnya, kedua ranah tersebut menjadi objek evaluasi guna menilai hasil belajar. Dengan kata lain:

- Indikator kesiapan belajar menentukan kualitas pembelajaran di kedua ranah.
- Proses evaluasi hasil belajar bertujuan guna mengukur pencapaian peserta didik berdasarkan indikator kesiapan belajar.

2.4 Hipotesis Studi

Menurut Arikunto 2002 dalam Fitiriana (2013, hlm 19) hipotesis ialah dugaan atau solusi jangka pendek guna masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, hipotesis bukanlah kesimpulan definitif yang harus diverifikasi; melainkan harus diuji. Selain itu, Arikunto (2002) membedakan antara dua kategori hipotesis studi: hipotesis nol dan hipotesis kerja, yang juga dikenal sebagai hipotesis alternatif.

Hipotesis kerja, yang menegaskan adanya hubungan antara variabel X dan Y, disingkat menjadi Ha. Di sisi lain, hipotesis nol, yang menegaskan bahwa tidak ada korelasi antara variabel X dan Y, disingkat menjadi Ho. Berikut ini ialah beberapa teori potensial yang mungkin muncul dari studi yang direncanakan:

- a. Hipotesis kerja (Ha) yaitu terdapat pengaruh antara kesiapan belajar dengan hasil belajar peserta didik program paket C SKB Kuningan
- b. Hipotesis nol (Ho) ialah tidak terdapat pengaruh antara kesiapan belajar dengan hasil belajar peserta didik program paket C SKB Kuningan

Selain itu, hipotesis kerja (Ha) studi ini ialah bahwa hasil belajar siswa dalam kurikulum Paket C SKB Kuningan dipengaruhi oleh kemauan mereka guna belajar.